



MITOS KESAKTIAN SUNAN KUDUS

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Intan Mulia Sari
NIM : 2601412083
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

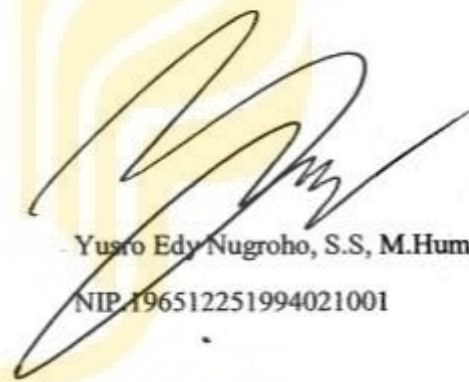
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Mitos Kesaktian Sunan Kudus*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 4 April 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Yustro Edy Nugroho, S.S, M.Hum

NIP.197208002005011002

NIP.196512251994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 04 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
(NIP.196202211989012001)

Ucik Fuadiyah, S.Pd., M.Pd.
(NIP.198401062008122001)

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
(NIP.195801081987031004)

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
(NIP.197208062005011002)

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
(NIP.196512251994021001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Mitos Kesaktian Sunan Kudus* ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 April 2017

Penulis,



Intan Mulia Sari
NIM 2601412083

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *“Ciri orang mulia yakni perbuatan dan sikap batinnya halus, mempunyai sikap wibawa serta luhur budi pekertinya”*
- *“Asal dengan kejujuran dan ketulusan, niat serta semangat yang menggelora dalam hati jika terlaksana harapannya, ia akan ditinggikan derajat hidupnya, bagai seorang raja besar yang mempunyai nama harum keseluruh penjuru dunia”*

Persembahan:

Atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini aku persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberiku semangat dan dukungan.
- Seseorang yang telah mengisi hatiku.
- Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan tahun 2012.
- Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah-Nya penulis diberi kesehatan, kesabaran, serta kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Mitos Kesaktian Sunan Kudus.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph.D sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan ketika telaah, Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Yusro Edy Nugroho. S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan ide, saran, dan motivasi kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Widodo, M.Pd. sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama kuliah.
5. Masyarakat Kudus khususnya Desa Demangan dan Desa Langgardalem yang telah berkenan menjadi narasumber bagi penulis.

6. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.
7. Ayah dan Ibuku yang senantiasa mendengar segala keluh kesahku. Terimakasih telah menjadi penyemangat hidupku dan memberi dukungan moril juga materil dan tetap sabar menuntunku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersedia mempelajarinya.

Semarang, 4 April 2017

Penulis,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Intan Mulia Sari
NIM 2601412083

ABSTRAK

Mulia Sari, Intan. 2016. *Mitos Kesaktian Sunan Kudus Sunan Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S. S, M.Hum.

Kata Kunci: Mitos cerita, struktur dan fungsi, kesaktian Sunan Kudus.

Mitos cerita kesaktian Sunan Kudus merupakan mitos yang hidup di masyarakat Kudus dalam bentuk lisan. Berdasarkan perkembangan cerita tersebut menimbulkan berbagai macam versi cerita yang berkembang di wilayah Kudus. Beragamnya versi mitos cerita kesaktian Sunan Kudus tersebut menjadikan mitos ini menarik untuk diteliti.

Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah 1) bagaimana struktur mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di masyarakat Kudus dan 2) bagaimana fungsi mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di masyarakat Kudus. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan struktur mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di Masyarakat Kudus dan 2) mengetahui fungsi mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di Masyarakat Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural model Levi-Strauss. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita lisan Sunan Kudus. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita lisan yang didapat dari informan yang berasal dari masyarakat Kudus.

Hasil penelitian ini adalah struktur mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang terbagi dalam 3 versi cerita, diantaranya versi Bapak Denny Nurhakim, Bapak Afdhol Muslim, dan Zaki Aftoni. Cerita Sunan Kudus dari ketiga versi memiliki perbedaan. Cerita Sunan Kudus versi Bapak Denny Nur Hakim disebutkan bahwa Sunan Kudus putera dari Sunan Ngudung dengan istrinya Syarifah, kakak dari Sunan Bonang, putra dan putri dari Sunan Ampel. Cerita Sunan Kudus versi Bapak Afdhol Muslim dijelaskan bahwa riwayat Sunan Kudus adalah putra dari Usman Haji bin Raja Pendeta bin Ibrahim Asmarakandi (mungkin Asmarakandi ini dimaksudkan adalah dari kata Samarkand, sebuah kota di republik Uzbekistan). Ibrahim Asmarakandi bin Maulana Muhammad Jumadalkubra bin Zaini al Khusain bin Ali (suami Sitti Fatimah puteri Rasulullah saw). Cerita Sunan Kudus versi Zaki Aftoni dijelaskan bahwa berawalanya Syekh Ja'far Shodiq adalah nama asli dari Sunan Kudus. Beliau adalah putera dari Sunan Ngudung (Raden Usman Haji) dan Ibu Sunan Kudus dari Majapahit diberi gelar "Dewi Nawangsih atau Dewi Nawangwulan". Fungsi mitos cerita Sunan Kudus dianalisis menggunakan teori dari Van Peursen dan menghasilkan tiga fungsi, yaitu 1) adanya kesaktian yang dimiliki Sunan Kudus sehingga memunculkan bangunan Gapura Penangsang yang merupakan pantangan bagi para pejabat yang melewatinya bisa lengser jabatannya, 2) banyaknya masyarakat mendatangi Makam Sunan Kudus, dengan harapan dapat memberikan jaminan hidup pada diri mereka seperti halnya mengharap berkah, wahyu, pangkat, derajat, dan

kewibawaan dan 3) memperlihatkan asal-usul bangunan Menara Kudus dan Masjid Al Aqsha yang memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat atau dunia bahwa dibalik diciptakan sebuah benda atau aturan mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu menghormati atau menghargai atas perjuangan Sunan Kudus yang telah mendirikan sebuah Kota menjadi Kota Kudus yang toleran.

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra, khususnya dalam bidang cerita rakyat lebih-lebih dalam penerapan kajian tentang mitos, serta manfaat untuk mengembangkan dunia pariwisata di wilayah Kudus dalam bidang kebudayaan sejarah.



SARI

Mulia Sari, Intan. 2016. *Mitos Kesaktian Sunan Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S. S, M.Hum.

Tembung Pangrunut: Mitos crita, struktur lan fungsi, kasekten Sunan Kudus.

Crita kasekten Sunan Kudus kalebu mitos lesan sing ngrembaka ing masyarakat Kudus. Crita kasekten Sunan Kudus wis ngalami owah gingsir, sahingga saben crita ing papan siji lan liyane beda-beda. Beda-bedane versi mitos crita Sunan Kudus kasebut ndadekake mitos crita kuwi perlu diteliti.

Undaraning perkara kang diteliti ana ing panaliten iki, yaiku (1) kepriye strukture mitos crita kasekten Sunan Kudus kang isih urip ana ing masarakat Kudus lan (2) kepriye fungsine mitos crita kasekten Sunan Kudus kang isih urip ana ing masyarakat Kudus. Miturut rumusan mau, panaliten iki nduweni ancas kanggo (1) njlentrehake strukture mitos crita kasekten Sunan Kudus kang isih urip ana ing masyarakat Kudus lan (2) mangerteni fungsine mitos crita kasekten Sunan Kudus kang isih urip ana ing masyarakat Kudus.

Panaliten iki nggunakake pendekatan struktural model Levi-Strauss. Data panaliten iki nggunakake crita lesan Sunan Kudus. Sumber data panaliten iki yaiku crita lesan saka informan masyarakat Kudus.

Asil panaliten iki, yaiku wujud struktur mitos crita kasekten Sunan Kudus sing kaperang dadi telung macem crita, yaiku crita saka Bapak Denny Nur Hakim, Bapak Afdhol Muslim, lan Zaki Aftoni. Crita Sunan Kudus saka telung versi kuwi ora padha. Crita Sunan Kudus versi Bapak Denny Nur Hakim nyritakake Sunan Kudus putra saka Sunan Ngudung karo garwane Syarifah, mbakyu saka Sunan Bonang, putra lan putri saka Sunan Ampel. Crita Sunan Kudus versi Bapak Afdhol Muslim nyritakake yen riwayat Sunan Kudus yaiku putra saka Usman Haji bin Raja Pendeta bin Ibrahim Asmarakandi (menawa Asmarakandi iki anduweni maksud yaiku saka tembung Samarkand, sawijining kutha ing republik Uzbekistan). Ibrahim Asmarakandi bin Maulana Muhammad Jumadalkubra bin Zaini al Khusain bin Ali (suami Sitti Fatimah putri Rasulullah saw). Crita Sunan Kudus versi Zaki Aftoni nyritakake yen Syekh Ja'far Shodiq iku wiwitane duweni nama asli saka Sunan Kudus. dheweke yaiku putera saka Sunan Ngudung (Raden Usman Haji) lan Ibu Sunan Kudus saka Majapahit diwenehi gelar "Dewi Nawangsih utawa Dewi Nawangwulan". Fungsi mitos crita Sunan Kudus dianalisis kanthi nggunakake teori saka Van Peursen lan ngasilke telung fungsi, yaiku 1) anane kasekten kang diduweni Sunan Kudus saingga anane papan Gapura Penangsang kang duweni pantangan kanggo para pejabat kang ngelewati bisa lengser jabatane, 2) anane warga kang nekani paleremane Sunan Kudus, kanthi pangajap bisa menehi jaminan urip kayata ngarep berkah, wahyu, pangkat, derajat, uga kawibawan lan 3) dituduhakeke asal-usule bangunan Menara Kudus lan Mesjid Al Aqsha kang menehi pangerten dening warga utawa donya yen satemene bisa diciptakake sarana kang awujud barang lan aturan kang

isih ngandhut nilai-nilai pendidikan, yaiku menei pakurmatan lan ngajeni saka perjuangane Sunan Kudus kang wis ndadekake Kutha sing dadi Kutha Kudus toleran lan agamis.

Kajian iki diajab supaya bisa migunani kanggo ngembangke ilmu sastra, mligine ing babagan crita rakyat luwih-luwih ing kajian mitos, sarta migunani kanggo ngembangke jagad pariwisata ing wilayah Kudus ing babagan kabudayan lan sejarah.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Masalah.....	5
1.4 Manfaat Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoritis	13
2.2.1 Strukturalisme Levi Strauss.....	15
2.2.2 Fungsi Mitos	20
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan dalam Penelitian	26
3.2 Sasaran Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Teknik Pemaparan Analisis Data	30
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	31

BAB IV STRUKTUR DAN FUNGSI MITOS KESAKTIAN

SUNAN KUDUS	32
4.1 Struktur Mitos Cerita Kesaktian Sunan Kudus	32
4.1.1 Cerita Sunan Kudus Versi I	33
4.1.2 Cerita Sunan Kudus Versi II	57
4.1.3 Cerita Sunan Kudus Versi III.....	76
4.2 Fungsi Mitos Cerita Kesaktian Sunan Kudus	92
4.2.1 Fungsi Pertama Mitos, Mitos yang menyadarkan manusia bahwa Ada kekuatan-kekuatan ajaib	95
4.2.2 Fungsi kedua dari mitos memberikan jaminan bagi masa Kini	99
4.2.3 Cerita Sunan Kudus sebagai Fungsi Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat dalam alam pikiran modern	105
BAB V PENUTUP	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	114



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

SN	: Sunan Ngudung
S	: Syarifah
SK	: Sunan Kudus
M	: Masyarakat Hindu / Budha
MK	: Masyarakat Kudus
MH	: Masyarakat Hindu
DR	: Dewi Rukhil
DN	: Dewi Nawangsih
AH	: Amir Hasan
PP	: Para Peziarah
MSK	: Makam Sunan Kudus
RP	: Raden Patah
B V	: Brawijaya V
RUH	: Raden Usman Haji
WS	: Walisongo
S	: Saridin
P	: Pontjowati
} }	: Persamaan Ceriteme
{ }	: Perbedaan Ceriteme
↑	: Oposisi Searah (sesuai konteks)
↓	: Oposisi Searah (sesuai konteks)
↑↓	: Oposisi Berlawanan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	116
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	117
Lampiran 3 Dokumentasi	121
Lampiran 4 Versi I Cerita dari Bapak Denny Nurhakim, Juru kunci Sunan Kudus	138
Lampiran 5 Versi II Cerita dari Bapak Afdhol Muslim, Warga Langgar Dalem	141
Lampiran 6 Versi III Cerita dari Zaki Aftoni, Warga Demangan	143
Lampiran 7 Rekonstruksi Mitos Cerita Kesaktian Sunan Kudus	145



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di daerah Kudus terdapat banyak mitos cerita yang lahir dari cerita rakyat. Salah satunya adalah mitos cerita Sunan Kudus. Dalam pandangan awam, mitos seringkali dikaitkan dengan hal yang bersifat mistis, gaib, serta cerita mitos mengisahkan tentang dongeng-dongeng masa lampau dan dianggap sakral. Demikian halnya dengan budaya, mitos adalah ciri yang membedakan antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat biasanya bersifat mengikat dan membatasi perilaku kehidupan mereka. Dengan adanya kebudayaan, manusia dapat mengontrol perilaku dan tunduk dalam bayang-bayang norma yang menyertainya.

Pada waktu Ja'far Shodiq menginjakkan kaki di kota Kudus, kota itu masih bernama kota Tajug. Menurut penuturan warga setempat, yang mula-mula mengembangkan kota Tajug adalah Kyai Telingsing. Ada yang menyebut, Telingsing merupakan panggilan sederhana kepada The Ling Sing, Orang Cina yang beragama Islam (Sutrisno 2007:117).

Kota Tajug juga mendapat nama baru, yakni Quds, yang kemudian berubah menjadi Kudus. Pada akhirnya Ja'far Shodiq sendiri lebih terkenal dengan sebutan Sunan Kudus. Dalam menyebarkan agamanya, Sunan Kudus mengikuti gaya

Sunan Kalijaga, yakni menggunakan model tut wuri handayani. Artinya, Sunan Kudus tidak melakukan perlawanan frontal, melainkan dengan cara mengarahkan masyarakat sedikit demi sedikit. Karena pada saat itu kota Kudus masih didominasi penganut Hindu (Sutrisno 2007:119)

Mitos cerita Sunan Kudus ini sangat menarik untuk diteliti, dibandingkan mitos-mitos lain yang ada di Kudus. Karena Raden Ja'far Shodiq mempunyai cara yang unik untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Jawa untuk bisa masuk ke agama Islam melalui budaya-budaya atau adat-istiadat lama yang berkembang dalam masyarakat saat itu.

Sunan Kudus merupakan salah satu dari walisongo. Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, Cirebon di Jawa Barat. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo ini lebih dibanding yang lain.

Para Walisongo adalah intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi

peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan. Para Walisongo tidak hidup pada saat bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga karena pernikahan atau dalam hubungan guru dan murid.

Kehidupan atau keberadaan mitos Sunan Kudus saat ini sangat erat kaitannya dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini pertama kali dicetuskan oleh William Robertson Smith. Menurut Smith, orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan mitos. Kemudian setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos. Salah satunya kisah penyebaran agama Islam di tanah Jawa secara besar-besaran ini mengandung rasa kekaguman semua pihak, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari kalangan pemeluk agama lain.

Penelitian terhadap sastra lisan terutama tentang mitos sangat perlu dilakukan karena mitos mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana kelompok masyarakat pemilik atau yang mendukung mitos tersebut berpikir. Disamping itu juga mitos selalu menjadi bagian hidup dari manusia. Setiap manusia juga pasti memelihara suatu mitos yang benar-benar dipercaya. Maka dari itu sangat penting sekali mengungkap mitos yang ada pada masyarakat. Bahkan mitos yang ada pada masyarakat bisa menjadi peraturan yang tidak

tertulis dan mitos tersebut juga dapat mengatur perilaku dan tingkah laku masyarakat. Hal tersebut yang membuat mitos sangat menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian yang dilakukan dari mitos cerita Sunan Kudus ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan untuk melakukan penelitian tentang mitos selanjutnya. Dalam era teknologi dan perkembangan zaman yang sudah maju seperti sekarang ini penelitian mitos sangat penting dilakukan. Dari penelitian mitos diharapkan akan mendapat suatu hubungan antara mitos dengan perkembangan zaman apakah mitos yang ada akan terkikis oleh perkembangan zaman ataukah keberadaan mitos akan tetap di percaya oleh masyarakat pendukungnya.

1.2 Rumusan Masalah

Mitos cerita Sunan Kudus sangatlah menarik untuk diteliti dan dikaji, karena karena mitos itu sampai sekarang masih dipercaya dan berpengaruh terhadap pola tingkah masyarakat pendukungnya. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di Masyarakat Kudus?
2. Bagaimana fungsi mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di Masyarakat Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di Masyarakat Kudus.
2. Mengetahui fungsi mitos cerita kesaktian Sunan Kudus yang hidup di Masyarakat Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang mitos cerita Sunan Kudus ini diharapkan dapat memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan juga teoretis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai mitos cerita Sunan Kudus. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat untuk memahami cerita rakyat yang berupa mitos cerita Sunan Kudus dan menambah wawasan tentang kebudayaan daerah.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian tentang mitos cerita kesaktian Sunan Kudus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori folklore terutama dalam aspek mitologis dan mitos.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berbagai macam kajian yang berkaitan dengan mitos sudah banyak dilakukan. Terdapat dalam Jurnal Nasional, Jurnal Internasional, dan dalam skripsi penelitian terdahulu. Diantaranya yaitu, Jurnal Nasional *Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat* yang ditulis oleh Nining (2014), jurnal yang berjudul *The Folktales Of Lombok : Fairy Tales Of Cupak Gerantang, Sandubaya and Lala Seruni, and Cilinaya Narrative Structural Review Of Vladimir Propp* yang ditulis oleh Khaerati (2009), jurnal yang berjudul *Kisah Bidadari Ikan Mas: Analisis Struktural Naratif Vladimir Propp* yang ditulis oleh Rahmawati (2006), skripsi berjudul *mitos cerita asal usul Masyarakat Kalang di Jawa* yang diteliti oleh Maryuni (2008), skripsi berjudul *mitos cerita Ki Ageng Makukuhan di Kabupaten Temanggung* yang diteliti oleh Dyah Ayu Larasati (2009), skripsi berjudul *mitos cerita Dalang Sapanyana di Pati* yang diteliti oleh Daniel Setyo Wibowo (2009), skripsi berjudul *mitos cerita Jaka Buduk di desa Gamping Kelurahan Sambirejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen* yang diteliti oleh Farenuka Romeidha Nur Hayati (2010), dan skripsi berjudul *mitos cerita Candi Gamelan di Kabupaten Pekalongan* yang diteliti oleh Defiana Lutfitasari (2011).

Jurnal nasional dengan judul *Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat* yang ditulis oleh Nining (2014), yang dimuat dalam Jurnal *Atavisme* 01.17 No.2 dalam jurnal ini membahas tentang cerita rakyat di Sumbawa Barat data penelitian tersebut berupa cerita rakyat. Yang dianalisis dalam kajian ini adalah “Bangka Bela” (Ai Suning, Kecamatan Seteluk), “Siput dan Rusa” (Ai Suning,

Kecamatan Setuluk), “Jompong Suar” (Mura, Kecamatan Taliwang), “Lalu Lelang Kuning” (Mura, Kecamatan Taliwang), “Pangantan No Rere” (Kecamatan Jereweh), “Mencari Pemimpin Jereweh” (Kecamatan Jereweh), dan “Batu Plantolan” (Kecamatan Jereweh). Data dikumpulkan dari lapangan dengan cara mendatangi lokasi dan mewawancarai pihak-pihak yang dijadikan sumber. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan struktur, teori atau teknik yang digunakan teori struktur naratif Vladmit Propp dengan teori tersebut dapat diuraikan tentang urutan fungsi dan variasi tindakan, bentuk kerangka cerita, penyebaran fungsi di kalangan pelaku, dan skema pergerakan cerita rakyat Sumbawa Barat.

Kelebihan pada jurnal penelitian Nining terletak pada penyampaian hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan yang disampaikan sudah cukup detail dengan lambang fungsi yang digunakan, dari banyak fungsi yang telah didapat ditarik kesimpulan dengan jelas dan detail. Selain itu, kekurangannya juga terdapat pada objek yang telah dianalisis hanya langsung mencantumkan cerita yang dianggap menjadi awal cerita rakyat Sumbawa Barat. Seharusnya, penulis juga mencantumkan beberapa cerita yang dianggap menjadi awal cerita Sumbawa Barat. Relevansi penelitian Nining dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti struktur naratif dalam sebuah cerita rakyat dan dalam pengumpulan data sama-sama mengubah data rekaman cerita dari narasumber dari bentuk lisan ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan. Perbedaan terletak pada penyusunan, disusun perkalimat-kalimat yang akan membentuk paragraf menjadi sebuah cerita rakyat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan cerita di wilayah Sumbawa Barat dengan

beberapa versi cerita dari beberapa narasumber dan diuraikan urutan fungsi dan variasi tindakan, bentuk kerangka cerita, penyebaran fungsi di kalangan pelaku, dan skema pergerakan cerita rakyat Sumbawa Barat.

Jurnal yang berjudul *The Folktales Of Lombok : Fairy Tales Of Cupak Gerantang, Sandubaya and Lala Seruni, and Cilinaya Narrative Structural Review Of Vladimir Propp* yang ditulis oleh Khaeriati (2009), yang dimuat dalam Jurnal Education vol.4 No.1 dalam jurnal ini membahas tentang mengungkap teks dongeng Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni, dan dongeng Cilinaya yang telah dibukukan. Data yang dikumpulkan dari lapangan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan struktur, teori atau teknik yang digunakan teori struktur naratif Vladimir Propp. Teori yang terdiri fungsi rangka, fungsi grup ke dalam tindakan lingkaran.

Kelebihan pada jurnal penelitian Khaeriati terletak pada segi penjelasan teori yang digunakan sangat jelas dapat menjadi pengetahuan pembaca. Selain itu, kekurangannya juga terdapat pada proses penelitian yang dilakukan dalam pengaplikasian teori yang digunakan kedalam penelitian tidak membahas dengan detail, seperti jumlah fungsi yang telah dirumuskan oleh Vladimir Propp. Jumlah fungsi yang diteliti tidak dicantumkan. Relevansi penelitian Khaeriati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji struktur naratif dan juga nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada cerita. Perbedaan terletak pada fokus kajian Ridwan meneliti tentang cerita yang terjadi terangkai dalam peristiwa dengan setiap unit naratif dalam Dewi Tanjung Sedhayung merupakan kumpulan sekuen yang membentuk satuan makna.

Jurnal yang berjudul *Kisah Bidadari Ikan Mas: Analisis Struktural Naratif Vladimir Propp* yang ditulis oleh Rahmawati (2006), yang dimuat dalam Jurnal Teknosastik vol.4 No.1 dalam jurnal ini membahas tentang menganalisis cerita rakyat dari Sumatera Utara, Asal-usul Danau Toba yang ditulis oleh Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin yang diterbitkan oleh Pustaka Setia. Dalam menganalisis cerita rakyat ini penulis menggunakan teori struktur naratif dari Vladimir Propp dalam cerita-cerita yang diteliti oleh Vladimir mengenal adanya 31 fungsi dan 7 lingkungan tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Di cerita rakyat Danau Toba ini ditemukan 25 fungsi pelaku dan 7 lingkungan tindakan pelaku atau tokoh.

Kelebihan pada jurnal penelitian Rahmawati terletak pada penjelasan yang dalam hasil penelitian menggunakan teori Vladimir Propp sangat singkat dan jelas, fungsi yang ditemukan dalam cerita Danau Toba juga jelas ditambah dengan lambang yang digunakan dalam menyampaikan pengenalan pelaku dalam kesatuan makna. Selain itu, kekurangannya terdapat pada tata tulis jurnal yang tidak tertata, membuat pembaca harus jeli membaca jurnal tersebut. Di hasil penelitian penulis terdapat satu fungsi yang tidak dicantumkan, di fungsi 20 tidak mencantumkan fungsinya. Relevansi penelitian Rahmawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti struktur naratif cerita rakyat suatu daerah. Perbedaan terletak pada cerita rakyat yang digunakan oleh peneliti yang berasal dari Sumatera Utara dan juga teori struktur naratif yang menggunakan Vladimir Propp.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryuni (2008) berjudul "*Mitos Cerita Asal-usul Masyarakat Kalang di Jawa*". Dalam penelitiannya memberikan

gambaran struktur mitos cerita asal-usul Masyarakat Kalang yang terdiri atas unit-unit naratif. Unit-unit naratif terdiri dari lima versi, yang kelima versi mitos cerita asal-usul Masyarakat Kalang kemudian dibuat episode-episode untuk mengetahui ceriteme dan oposisi tiap-tiap episode. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi dapat dijadikan dalam satu rekonstruksi cerita. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi cerita tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan fungsi dari mitos tersebut. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan mitos sebagai sasaran utama dan menganalisis struktur dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss serta Van Peursen untuk menganalisis fungsinya, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitiannya, penelitian Maryuni meneliti mitos cerita Asal-usul Masyarakat Kalang di Jawa sedangkan peneliti lebih ke mitos tokohnya yaitu Sunan Kudus. Penelitian ini mampu menjabarkan struktur dan fungsi mitos berdasarkan landasan teori yang digunakan sebagai penelitian, namun sumber yang berupa data lisan kebanyakan berasal dari tokoh masyarakat saja. Teori yang mengenai struktur dan fungsi mitos dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian, selain itu metode penelitian dan analisis data dimanfaatkan juga sebagai penulisan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2009) berjudul “*Mitos Cerita Ki Ageng Makukuhan di Kabupaten Temanggung*”. Dalam penelitiannya memberikan gambaran struktur mitos cerita Ki Ageng Makukuhan yang terdiri atas unit-unit naratif. Unit-unit naratif terdiri dari lima versi, yang kelima versi mitos Ki Ageng Makukuhan kemudian dibuat episode-episode untuk mengetahui

ceriteme dan oposisi tiap-tiap episode. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi dapat dijadikan dalam satu rekonstruksi cerita. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi cerita tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan fungsi dari mitos tersebut. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan subyek penelitiannya Sunan Kudus atau Ki Ageng Makukuhan, sedangkan perbedaannya terdapat pada pembahasannya yaitu mengenai mitos cerita kesaktian Sunan Kudus dengan mitos cerita Ki Ageng Makukuhan di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini mampu menjabarkan struktur dan fungsi mitos berdasarkan landasan teori yang digunakan sebagai penelitian, namun sumber yang berupa data lisan kebanyakan berasal dari tokoh masyarakat saja. Teori yang mengenai struktur dan fungsi mitos dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian, selain itu metode penelitian dan analisis data dimanfaatkan juga sebagai penulisan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2009) berjudul "*Mitos Cerita Dalang Sapanyana di Pati*". Dalam penelitiannya memberikan gambaran struktur mitos cerita Dalang Sapanyana di Pati yang terdiri atas unit-unit naratif. Unit-unit naratif terdiri dari lima versi, yang kelima versi mitos Dalang Sapanyana kemudian dibuat episode-episode untuk mengetahui ceriteme dan oposisi tiap-tiap episode. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi dapat dijadikan dalam satu rekonstruksi cerita. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi cerita tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan fungsi dari mitos tersebut. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan subyek penelitiannya Sunan Kudus atau Dalang Sapanyana, sedangkan perbedaannya terletak pada

pembahasan yaitu mengenai Mitos cerita kesaktian Sunan Kudus dengan mitos cerita Dalang Sapanyana di Pati. Penelitian ini mampu menjabarkan struktur dan fungsi mitos berdasarkan landasan teori yang digunakan sebagai penelitian, namun sumber yang berupa data lisan kebanyakan berasal dari tokoh masyarakat saja. Teori yang mengenai struktur dan fungsi mitos dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian, selain itu metode penelitian dan analisis data dimanfaatkan juga sebagai penulisan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2010) berjudul "*Mitos Cerita Jaka Buduk di desa Gamping Kelurahan Sambirejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*". Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan subyek penelitiannya Sunan Kudus atau Jaka Buduk. Perbedaannya terletak pada pendekatan, yaitu penelitian Hayati menggunakan pendekatan folklore humanistis, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini mampu menjabarkan struktur dan fungsi mitos berdasarkan landasan teori yang digunakan sebagai penelitian, namun sumber yang berupa data lisan kebanyakan berasal dari tokoh masyarakat saja. Teori yang mengenai struktur dan fungsi mitos dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian, selain itu metode penelitian dan analisis data dimanfaatkan juga sebagai penulisan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfitasari (2011) berjudul "*Mitos Cerita Candi Gamelan di Kabupaten Pekalongan*". Dalam penelitiannya memberikan gambaran struktur mitos cerita Candi Gamelan di Kabupaten Pekalongan yang terdiri atas unit-unit naratif. Unit-unit naratif terdiri dari tiga versi, yang ketiga

versi mitos cerita Candi Gamelan kemudian dibuat episode-episode untuk mengetahui ceriteme dan oposisi tiap-tiap episode. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi dapat dijadikan dalam satu rekonstruksi cerita. Unit-unit naratif dari tiap-tiap versi cerita tersebut dijadikan pedoman untuk menentukan fungsi dari mitos tersebut. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan mitos sebagai sasaran utama dan menganalisis struktur dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss serta Van Peursen untuk menganalisis fungsinya, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitiannya, penelitian Lutfitasari meneliti mitos cerita Candi Gamelan di Kabupaten Pekalongan sedangkan peneliti lebih ke mitos tokohnya yaitu Sunan Kudus. Penelitian ini mampu menjabarkan struktur dan fungsi mitos berdasarkan landasan teori yang digunakan sebagai penelitian, namun sumber yang berupa data lisan kebanyakan berasal dari tokoh masyarakat saja. Teori yang mengenai struktur dan fungsi mitos dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh penulis dalam penelitian, selain itu metode penelitian dan analisis data dimanfaatkan juga sebagai penulisan penelitian yang akan dilakukan.



2.2 Landasan Teoretis

Secara sederhana, definisi mitos adalah suatu informasi yang sebenarnya salah tetapi dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi. Begitu luasnya suatu mitos beredar di masyarakat sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya itu tidak benar. Karena begitu kuatnya keyakinan masyarakat terhadap suatu mitos tentang sesuatu hal, sehingga

mempengaruhi perilaku masyarakat. Mitos atau mite (myth) adalah cerita prosa rakyat yang di tokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya. Mitos juga disebut Mitologi, yang kadang diartikan Mitologi adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Jadi, Mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya. Mengapa Mitos di Percaya? Sebab masyarakat beranggapan mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya, mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan. Mitos dipercaya sebagai ajaran nenek moyang tentang apa yang tidak boleh dilakukan agar tidak tertimpa daerah.

2.2.1 Strukturalisme Levi Strauss

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan sebuah paradigma baru yang tepat dan sesuai untuk memahami kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan hal mitos, sehingga banyak ilmuwan, baik dari dalam maupun luar negeri menggunakan pandangan Levi-Strauss untuk memahami berbagai macam gejala sosial-budaya masyarakat dan untuk menganalisis mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Secara umum, istilah strukturalisme banyak dikenal dalam Filsafat Sosial. Filsafat Eropa modern sering menyebut bahwa strukturalisme adalah sebuah fenomena sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa fenomena itu tidak peduli seberapa dangkal ragam wujudnya. Secara singkat, strukturalisme adalah fenomena social yang secara internal dihubungkan dan diatur sesuai dengan beberapa pola yang tidak disadari.

Hubungan-hubungan internal dan pola merupakan struktur, dan mengungkap struktur-struktur ini adalah mengungkap studi Levi-Strauss pada umumnya, sebuah struktur bersifat utuh, transformal, dan meregulasi

diri sendiri (*self-regulatory*). Strukturalisme adalah metodologi yang menekankan struktur daripada substansi dan hubungan dari pada hal, Hal ini menyatakan bahwa sesuatu selalu keluar hanya sebagai elemen dari penanda suatu sistem.

Metodologi struktural sesungguhnya berasal dari struktur linguistik dari Saussure, yang menggambarkan bahwa bahasa sebagai sebuah tanda dari aturan sistem sosial. Baru pada tahun 1940, ia mengusulkan bahwa fokus yang tepat penyelidikan antropologi harus dapat mendasari pola-pola pemikiran manusia

yang menghasilkan kategori budaya yang mengatur pandangan dunia sampai sekarang. Kemudian pada tahun 1960, Claude Levi-Strauss melanjutkan metodologi ini, tidak hanya untuk antropologi (strukturalisme antropologi) tetapi memang dipakai untuk penanda semua sistem.

Levi-Strauss dianggap sebagai pendiri strukturalisme modern. Karena melalui karyanya-karyanya lah, strukturalisme menjadi tren intelektual terutama di Eropa Barat, khususnya Perancis, dan cara pandang levi-strauss sangat mempengaruhi studi tentang ilmu antropologi dengan ilmu-ilmu yang lainnya yang terus berkembang.

Ahli antropologi mungkin menemukan proses berpikir yang mendasari perilaku manusia dengan memeriksa hal-hal seperti kekerabatan, mitos, dan bahasa. Lebih lanjut, bahwa ada realitas tersembunyi di balik semua ekspresi budaya. Selanjutnya strukturalis bertujuan untuk memahami makna yang mendasari pemikiran manusia yang terungkap melalui aktivitas budaya. Pada dasarnya, unsur-unsur budaya yang tidak jelas dalam dan dari dirinya sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem yang berarti. Sebagai model analitis, strukturalisme menganggap universalitas proses pemikiran manusia dalam upaya untuk menjelaskan “struktur dalam” atau makna yang mendasari yang ada dalam fenomena budaya.

Sebagai suatu aliran pemikiran baru dalam antropologi, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Strukturalisme Levi Strauss menganggap bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem

kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa (Lane dalam Ahimsa-Putra 2001: 67)

Levi Strauss (dalam Endraswara 2005:215) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Hal ini merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan dalam *human mind*. Dalam kaitan ini Levi Strauss (dalam Endraswara, 2005:232) menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi hubungan tersebut dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos itu. Dalam kaitan ini, analisis mitos seperti hanya mempelajari sinar-sinar terbias ke dalam *mitem* dan *sekuen* yang kemudian dipadukan ke dalam struktur tunggal.

Dalam analisisnya terhadap mitos (dongeng), Levi Strauss banyak terpengaruh oleh ilmu bahasa. Terdapat beberapa asumsi mengapa bahasa dijadikan sebagai landasan memahami mitos. Pertama, dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal dianggap sebagai bahasa-bahasa, atau perangkat simbol dan tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu, terdapat ketertataan (order) dan keterulangan (regularitas). Kedua, penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik, yang strukturing atau kemampuan menstruktur, menyusun suatu struktur pada gejala-gejala yang dihadapi. Kemampuan ini membuat manusia seolah-olah melihat struktur di balik gejala. Seseorang ahli

bahasa dapat menganalisis struktur suatu bahasa dengan baik, namun, ketika ia berbicara ia secara tidak langsung membuat struktur bahasa yang tidak disadari bagaimana susunannya. Ketiga, dalam memahami suatu gejala, aspek sinkronis ditempatkan mendahului aspek diakronis. Keempat, relasi-relasi yang berada dalam struktur dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (oposisi biner). Oosisi ini dapat dikelompokkan menjadi oposisi biner yang tidak inklusif misalnya menikah dan tidak menikah, dan oposisi yang eksklusif misalnya siang dan malam (Ahimsa-Putra 2001 65-70).

Levi Strauss (dalam Ahimsa-Putra 2001: 94) menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos. Pertama, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka itu tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempa keberadaan makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, bahasa, mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tetapi di atasnya. Ciri-ciri tersebut lebih rumit dan lebih kompleks, daripada ciri-ciri bahasa.

Di bawah ini akan dibicarakan tentang pandangan Levi-Strauss mengenai strukturalisme dan transformasi Levi-Strauss serta bahasa dan kebudayaan menurut pandangan Levi-Strauss.

2.2.1.1 Strukturalisme dan Transformasi Levi-Strauss

Beberapa konsep penting dalam strukturalisme Levi-Strauss, yaitu konsep struktur dan transformasi. Mengenai struktur Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri, model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Khususnya terkait dengan mitos. Proses pemahaman masyarakat terhadap suatu mitos yang hidup dan berkembang didalam suatu komunitas masyarakat itulah yang nantinya akan membawa pada proses perubahan (transformasi) dan berdampak bagi masyarakat penganut mitos. Proses transformasi tersebut lebih mengarah dan cenderung terlihat pada budaya yang ada dalam masyarakat.

2.2.1.2 Bahasa dan Kebudayaan Menurut Levi Strauss

Para ahli antropologi melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan baik hubungan timbal balik, saling mempengaruhi, ataupun hubungan yang lebih menentukan yang bersifat satu arah: kebudayaan mempengaruhi bahasa sebaliknya bahasa mempengaruhi kebudayaan. Ahli antropologi kemudian mencari inspirasi dengan sengaja mencari dari disiplin linguistik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam mempelajari kebudayaan.

Levi-Strauss kemudian menggunakan model-model dari linguistik. Dia memanfaatkan model-model tersebut memahami berbagai macam gejala sosial

budaya diluar bahasa. Para ahli antropologi Amerika Serikat juga telah banyak menggunakan model-model linguistik dalam analisis dan deskripsi kebudayaan. Levi-Strauss mempunyai perbedaan dengan para ahli antropologi lainnya, yaitu cara mereka menerapkan model-model linguistik dalam analisis tersebut, serta aliran linguistik yang telah mereka ambil sebagai sumber inspirasi untuk mereka analisis (Ahimsa-Putra 2001:23).

2.2.2 Fungsi Mitos

Mitos berfungsi menjelaskan model-model, untuk kemudian memberikan makna pada dunia dan kehidupan manusia. Dalam pandangan awam, mitos seringkali dikaitkan dengan hal yang bersifat mistis, gaib, serta cerita mitos mengisahkan tentang dongeng-dongeng yang pernah terjadi pada masa lampau dan dianggap sakral. Demikian halnya dengan budaya, mitos adalah ciri yang membedakan antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lain.

Menurut Peursen (1988:38-41), fungsi mitos dibagi menjadi tiga, fungsi pertama, mitos itu ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Fungsi kedua dari mitos bertalian erat dengan dengan fungsi yang pertama: mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Pada musim semi misalnya bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng, tetapi itu juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah mementaskan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi. Dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini. Demikian misalnya di beberapa daerah di Indonesia, pada musim sawah-sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, melainkan untuk menjamin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos itu.

Fungsi mitos yang ketiga, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern yaitu bahwa mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos, manusia primitive memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan anatara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Menurut (Zeffry 1998: 28) salah satu fungsi mitos adalah untuk membenarkan suatu sistem sosial, baik ritual yang telah menjadi tradisi maupun yang akan dilestarikan. Melihat fungsinya yang demikian, maka sebuah mitos dapat saja dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk dijadikan penggerak, penilai, pelegitimais, dan pelindung sistemn yang dibuatnya. Mitos yang demikian

akan terwujud dalam bentuk simbol, slogan, logo, dan motto yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai sasaran, tujuan, dan misi yang sesuai dengan gagasan pembentuknya.

fungsi mitos dan mitologi dilihat dari konteks kebudayaan adalah (1) sebagai sarana dan alat pendidikan dengan membentuk dan mendukung berlakunya nilai yang ada. (2) menjelaskan hakekat kehidupan manusia dan menjelaskan mengenai fenomena alam serta lingkungannya. (3) sebagai kerangka landasan bagi manusia ketika berada dalam keadaan kritis dan khaostik. (4) sebagai mekanisme sosial untuk terus mempertahankan keteraturan sosial, dengan menyatukan konsep normatif dengan kenyataan empirik. (5) sebagai alat atau media indoktrinasi dan legitimasi dari suatu kekuasaan. Kelima fungsi tersebut biasanya diperkuat oleh dan dalam bentuk berbagai ritual. Sebab ritual dan mitos tidak dapat dipisahkan, keduanya menjadi penyangga dari sistem sosial (Zeffry 1998: 52).

Ciri khas dalam mitos yaitu pelaku utamanya biasanya menceritakan para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural. Sebagai kisah suci, umumnya mitos didukung oleh penguasa atau imam/pendeta yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian. Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman itu.

Mitos erat kaitannya dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat berlatar kapanpun dan dimana pun, dan tidak harus

dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Sama halnya seperti mitos, legenda adalah kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi, namun berlatar pada masa-masa yang lebih terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini. Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super.

Berdasarkan teroi-teori fungsi mitos di atas fungsi mitos cerita Sunan Kudus yang akan digunakan menggunakan fungsi mitos menurut Van Peursen, berdasarkan pemaparan di atas bahwa mitos mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi-fungsi tersebut dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang hidup dalam mitos. Salah satunya kisah penyebaran agama Islam di tanah Jawa secara besar-besaran ini mengandung rasa kekaguman semua pihak, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari kalangan pemeluk agama lain.

Analisis ideologi dalam teks sastra telah banyak dilakukan, akan tetapi bentuk teks tersebut adalah teks tulis. Teks, dengan demikian dipahami sebagai situs dan alat ideologi. Ia bermakna jamak, plural, dan abstrak. Pada perkembangannya studi teks sastra memfokuskan pada ideologi teks (Supriyanto, 2008:111). Konsentrasi dari penelitian ini adalah temuan-temuan ideologi yang dimiliki oleh masyarakat. Ideologi masyarakat tersebut bisa dipastikan adalah ideologi historis yang diwariskan secara turun temurun melalui penyampaian cerita rakyat. Tuturan yang dilakukan secara lisan adalah wujud adanya upaya penanaman ideologi terhadap masyarakat secara laten. Berdasarkan pandangan ini

dapat dikatakan bahwa ideologi mempunyai fungsi sebagai mediasi dan penyatu untuk mengonsolidasikan dan mengeratkan. Ideologi merupakan penyatu bagi masyarakat pemilikinya.

Berkenaan dengan pandangan tersebut, analisis ideologi sangat berkaitan dengan bahasa. Bahasa merupakan budaya sebuah masyarakat. Sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan budaya (Sukadaryanto, 2010:6), karya sastra menjadi penanda suatu zaman. Senada dengan pendapat mengenai karya sastra dan bahasa, karya sastra adalah sebuah karya yang bermedium bahasa.

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Peursen, 1967:37). Mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup masyarakat.

Menurut Bascom (dalam Dananjaya 1994:50) mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan lain sebagainya. Mitos biasanya juga menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewa, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya untuk pertama kali. Mitos biasanya

berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib dalam hubungannya dengan manusia.

Beberapa pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa mitos merupakan cerita atau penuturan yang dapat dijadikan pedoman atau arah tertentu bagi sekelompok manusia. Cerita tersebut dapat berupa cerita naratif, khayalan atau keyakinan benar atau salah suatu peristiwa yang pernah ada dalam tataran kehidupan manusia. Pengertian ini dapat dimaknai bahwa nilai dari kebenaran suatu mitos yang ada dalam masyarakat belum tentu terbukti kebenarannya, karena mitos hanyalah sebuah cara penuturan atau penyampaian informasi dari kejadian yang diamati oleh masyarakat. Nilai salah atau benar suatu mitos tergantung dari keyakinan dan kepercayaan para pelakunya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis mitos cerita kesaktian Sunan Kudus di masyarakat Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur mitos cerita kesaktian Sunan Kudus berupa kisah kehidupan Sunan Kudus sampai akhir hidupnya yang terjalin dari 3 versi cerita, yaitu versi I (Bapak Denny Nur Hakim), versi II (Bapak Afdhol Muslim), versi III (Zaki Aftoni). Cerita Sunan Kudus dari ketiga versi memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan asal usul Sunan Kudus dari ketiga versi yaitu Bapak Denny Nur Hakim menyebutkan Sunan Kudus putera dari Sunan Ngudung dengan istrinya Syarifah, kakak dari Sunan Bonang, putra dan putri dari Sunan Ampel. Versi kedua Bapak Afdhol Muslim menyebutkan tentang riwayat Sunan Kudus adalah putra dari Usman Haji bin Raja Pendeta bin Ibrahim Asmarakandi (mungkin Asmarakandi ini dimaksudkan adalah dari kata Samarkand, sebuah kota di republik Uzbekistan). Ibrahim Asmarakandi bin Maulana Muhammad Jumadalkubra bin Zaini al Khusain bin Ali (suami Sitti Fatimah puteri Rasulullah saw). Sedangkan versi Zaki Aftoni menyebutkan berawalnya Syekh Ja'far Shodiq adalah nama asli dari Sunan Kudus. Beliau adalah putera dari Sunan Ngudung (Raden Usman Haji) dan Ibu Sunan Kudus dari Majapahit diberi gelar “Dewi Nawangsih atau Dewi Nawangwulan”. Persamaan dari ketiga versi cerita adalah larangan Sunan

Kudus menyembelih hewan sapi oleh masyarakat Kudus untuk menghormati rakyat Hindu.

2. Fungsi mitos cerita Sunan Kudus berdasarkan analisis menggunakan teori fungsi Van Peursen yang terdiri dari tiga fungsi. Pertama, adanya kekuatan-kekuatan ajaib, dibuktikan adanya Gapura Penangsang. Yang konon jika ada seorang pejabat yang melewati maka jabatannya akan lengser. Dan adanya air kauripan yang berada di bawah Menara Kudus yang mempunyai kesaktian bisa menghidupkan manusia yang sudah meninggal. Kedua, memberikan jaminan pada masa kini, banyaknya masyarakat mendatangi petilasan-petilasan atau Makam Sunan Kudus dalam bentuk napak tilas dan laku spiritual, dengan harapan dapat memberikan jaminan hidup pada diri mereka seperti halnya wahyu, derajat, pangkat, dan kewibawaan (ngalap berkah) dan Larangan menyembelih sapi bagi Masyarakat Kudus untuk menghormati masyarakat Hindu. Fungsi ketiga, adalah memberikan pengetahuan tentang dunia, dengan memperlihatkan asal-usul makam Sunan Kudus dan didirikannya Masjid Al Aqsa dan Menara Kudus yang masih berkaitan erat dengan pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam mengambil hati masyarakat Hindu-Budha pada masa itu serta aturan-aturan dalam berziarah yang memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat aau dunia bahwa dibalik diciptakannya sebuah benda dan aturan-aturan mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu menghormati dan menghargai atas perjuangan Kanjeng Sunan Kudus yang telah menjadikan Kota Kudus sebagai Kota suci umat Islam yang toleran di tanah Jawa. Dari

5.2 Saran

Saran dari penulis mengenai penelitian ini adalah bagaimana melihat sebuah mitos yang tumbuh di suatu wilayah, tidak hanya dapat dicari dengan menggunakan pendekatan struktural dimana tersimpan dalam ceriteme yang terdapat di dalam cerita. Tapi juga dapat dicari berdasarkan sejarah mengenai mitos yang bersangkutan, dan bagaimana hubungan mitos tersebut dengan lingkungan dan sekitar. Karena melalui sejarah atau cerita terbentuk mitos tersebut dapat terlihat bagaimana mitos tersebut berkembang dan dipercaya.

Selain itu penulis juga menyarankan untuk melihat dan mengkaji sebuah mitos yang tumbuh di suatu wilayah dengan menggunakan teori strukturalisme dari Levi-Strauss akan menjelaskan secara lebih luas bagaimana sebuah mitos dengan konsep cerita yang berbeda dapat berkembang dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alaini, Nining Nur. 2014. *Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat*. Desember 2014. Volume 17. Nomor 2:240-253. Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hayati, Farenuca Romeidha Nur. 2010. *Mitos Cerita Jaka Buduk di desa Gamping Kelurahan Sambirejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Semarang: Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hermawati, Rina Prayekti dan Rohayati. 2007. *Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Abad XV-XVIII M*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Khaeriati. 2009. *The Folktales Of Lombok: Fairy Tales Of Cupak Gerantang, Sandubaya And Lala Serumi, And Cilinayaa Narrative Structural Review Of Vladimir Propp*. Volume 4. Nomor 1:13-31. STKIP Hamzanwadi Selong.
- Larasati, Dyah Ayu. 2009. *Mitos Cerita Ki Ageng Makukuhan di Kabupaten Temanggung*. Semarang: Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Lutfitasari, Defiana. 2011. *Mitos Cerita Candi Gamelan di Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Maryuni, 2008. *Mitos Cerita Asal-usul Masyarakat Kalang di Jawa*. Semarang: Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Peursen, C.A van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, Dian. 2006. *Kisah Bidadari Ikan Mas: Analisis Struktural Naratif Vladimir Propp*. Volume 4. Nomor 1. Lampung : STBA Teknorat.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.

- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi: Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: Unnes Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Daniel Setyo. 2009. *Mitos Cerita Dalang Sapanyana di Pati*. Semarang: Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Zeffry. 1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

